

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Ekspor

a) Pengertian Ekspor

Ekspor merupakan perdagangan dengan cara melakukan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan per kapita penduduk negara tujuan ekspor, selera masyarakat negara tujuan dan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil adalah positif. Artinya depresiasi riil membuat produk domestik relatif semakin murah sehingga merangsang ekspor (Krugman dalam Claudia, 2019).

Menurut Mankiw dalam Krismawan (2021) ekspor merupakan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan dijual keluar negeri. Banyak faktor yang mungkin mempengaruhi ekspor, impor dan ekspor neto suatu negara. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut :

1. Selera konsumen untuk barang-barang produksi dalam dan luar negeri;
2. Harga barang di dalam negeri dan di luar negeri;
3. Nilai tukar dimana orang-orang dapat menggunakan mata uang domestik untuk membeli mata uang asing;
4. Pendapatan konsumen di dalam dan di luar negeri;

5. Biaya transportasi barang dari suatu negara ke negara lain;
6. Kebijakan pemerintah terhadap perdagangan internasional.

(Suparmoko dalam Arina 2021) berpendapat bahwa ekspor merupakan kebalikan dari impor sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sesungguhnya sama dengan faktor yang mempengaruhi impor. Faktor pendapatan negara lain mempengaruhi volume ekspor negara Indonesia. Meningkatnya pendapatan dunia, maka volume ekspor Indonesia akan meningkat, bila faktor-faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Demikian pula volume ekspor akan dipengaruhi oleh harga relatif antara negara. Semakin rendah harga relatif Indonesia terhadap luar negeri, akan semakin tinggi volume ekspor Indonesia. Selanjutnya selera dan kebijaksanaan perdagangan akan mempengaruhi volume ekspor negara yang bersangkutan.

b) Faktor Ekspor

Menurut Yuli SE, (2019) secara garis besar, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan penjualan barang atau jasa dari dalam negeri ke negara lain. Ekspor dapat menjaga kestabilan ekonomi suatu negara karena manfaat dari kerja sama ekonomi yang dilakukan oleh dua negara. Kegiatan ekspor tidak bisa dilakukan dengan sembarangan, pengiriman barang antar negara harus melewati beberapa tahapan seperti pemeriksaan oleh pihak bea cukai serta wajib mematuhi peraturan perdagangan yang diterapkan oleh setiap negara.

Ekspor sendiri memiliki dua jenis, yaitu ekspor langsung dan tidak langsung. Ekspor langsung merupakan kegiatan penjualan barang dan jasa yang

terlebih dahulu harus melalui perantara atau eksportir di negara tempat tujuan ekspor. Keuntungan dari jenis ini produksi lebih terpusat di negara asal serta tahapan distribusi pun lebih baik. Sedangkan kekurangannya ada pada biaya, tentunya biaya transportasi menjadi lebih tinggi. Sementara ekspor tidak langsung adalah cara menjual barang melalui perantara negara asal lalu dijual kembali oleh si perantara tersebut. Keuntungannya sudah pasti produksi lebih terfokus, sedangkan kelemahannya kontrol terhadap distribusi menjadi kurang baik.

Negara yang melakukan kegiatan ekspor mempunyai tujuan tersendiri, pada umumnya tujuan utama dari kegiatan ekspor adalah untuk menjaga kestabilan nilai tukar valuta asing, membuat iklim usaha yang kondusif, serta menstabilkan harga produk ekspor dalam negeri. Di samping itu, kegiatan ekspor harus melewati tahapan mengidentifikasi pasar potensial, melakukan analisis SWOT, merencanakan pertemuan antara eksportir dengan agen, dan alokasi sumber daya.

Faktor yang mempengaruhi ekspor suatu negara seperti :

1. Kebijakan Pemerintah Terhadap Perdagangan Luar Negeri.

Kegiatan ekspor akan meningkat apabila pemerintah memberikan kemudahan akses kepada para eksportir, kemudahan tersebut bisa berupa pengurangan atau bahkan penghapusan biaya ekspor, pemberian fasilitas produksi yang layak, penyederhanaan prosedur pengeksporan, serta penyediaan sarana dan prasarana ekspor;

2. Situasi Pasar Di Dalam dan Di Luar Negeri.

Keadaan pasar di dalam dan di luar negeri juga termasuk faktor yang mempengaruhi ekspor. Intensitas permintaan serta penawaran dari berbagai negara dapat mempengaruhi harga di pasar dunia. Jika dalam situasi dimana jumlah barang yang diminta pasar dunia lebih banyak dibandingkan jumlah barang yang ditawarkan, maka sudah pasti harga akan cenderung naik;

3. Kepandaian Eksportir Dalam Memanfaatkan Peluang Pasar.

Tidak hanya faktor eksternal saja yang mempengaruhi kegiatan ekspor, dari dalam diri eksportir pun harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar yang tersedia. Eksportir harus bisa mencari celah untuk memperoleh wilayah pemasaran yang lebih luas.

c) Manfaat Ekspor

Menurut (Astuti, 2020) Kegiatan ekspor suatu negara dapat membawa dampak positif bagi negara yang melakukan kegiatan tersebut. Bagi importir dapat mencukupi kebutuhannya dan bagi eksportir mendapatkan keuntungan sehingga dapat mengembangkan usahanya. Berikut ini dampak dari kegiatan tersebut.

1. Saling Membantu Dalam Memenuhi Kebutuhan Antarneegara

Terjalinnya hubungan di antara negara yang melakukan kegiatan ekspor dapat memudahkan suatu negara untuk memenuhi kebutuhan yang belum mampu diproduksi sendiri;

2. Meningkatkan Produktivitas Usaha

Dengan melakukan kegiatan ekspor maka negara dalam hal ini perusahaan akan melakukan produksi yang besar-besaran. Hal ini disebabkan karena

produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri juga serta memenuhi kebutuhan luar negeri, sehingga perusahaan harus berusaha untuk meningkatkan produktivitasnya;

3. Mengurangi Pengangguran

Kegiatan ekspor dapat membuka lapangan pekerjaan baru, sehingga hal ini menjadi peluang bagi yang belum mendapatkan pekerjaan untuk dapat bekerja. Perusahaan yang melebarkan pasar hingga keluar negeri tentu akan meningkatkan hasil produksinya, sehingga perusahaan itu akan melakukan perekrutan tenaga kerja;

4. Menambah Pendapatan Devisa Negara

Pelaksanaan ekspor negara akan mendapatkan devisa. Semakin banyak kegiatan ekspor suatu negara, maka dapat meningkatkan pemasukan devisa bagi negara.

d) Daya Saing Ekspor

Potensi ekspor nasional erat kaitannya dengan daya saing ekspor. Menurut MS Amir dalam Syahnar (2022), daya saing ekspor merupakan kemampuan komoditas untuk memasuki pasar internasional dan mampu bertahan dalam pasar tersebut. Daya saing komoditas diukur dengan perbandingan pangsa pasar komoditas tersebut pada kondisi pasar tetap. Pemasaran di luar negeri sangat kompetitif sehingga hanya pengusaha yang ulet dan berdaya saing tinggi yang mampu menang dalam persaingan merebut pasar. Daya saing ditentukan oleh dua faktor dan tidak langsung. Faktor langsung terdiri dari mutu komoditas, biaya produksi, penentuan harga jual, ketepatan waktu penyerahan, intensitas promosi,

penentuan saluran pemasaran, dan layanan jual. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu kondisi sarana pendukung ekspor (fasilitas perbankan, transportasi, birokrasi pemerintah, bea cukai, dan lain-lain), insentif atau subsidi pemerintah untuk ekspor, kendala tarif dan non tarif, tingkat efisiensi dan disiplin nasional, serta kondisi global.

e) Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai transaksi bisnis antara pihak-pihak dari lebih daripada satu negara. Transaksi bisnis ini contohnya adalah ekspor produk dari suatu negara ke negara lain, investasi pembangunan pabrik di negara asing, pembelian bahan baku dari luar negeri, memproduksi salah satu bagian produk di luar negeri dan merakitnya di dalam negeri, dan peminjaman dana dari bank suatu negara untuk membiayai operasi bisnis di negara lain. Negara sebetulnya tidak berdagang atau berbisnis dengan negara lain. Yang melakukan perdagangan atau bisnis adalah penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain. Penduduk bisa seorang warga negara biasa, sebuah perusahaan, sebuah lembaga pemerintah, atau sebuah organisasi nirlaba (Wahono Diphayana, 2019)

Menurut Sukirno dalam Nurhayani (2021) ada beberapa keuntungan melakukan perdagangan internasional yaitu sebagai berikut :

1. Memperoleh barang tidak dapat diproduksi di dalam negeri;
2. Memperoleh keuntungan dari spesialisasi;

Dengan mengadakan spesialisasi dan perdagangan, setiap negara dapat memperoleh keuntungan sebagai berikut :

- Faktor-faktor produksi yang dimiliki setiap negara dapat digunakan dengan lebih efisien
 - Setiap negara dapat menikmati lebih banyak barang dari yang dapat diproduksi di dalam negeri.
3. Menggunakan teknologi modern dan meningkatkan produktivitas;
 4. Memperluas pasar industri-industri dalam negeri.

Perdagangan internasional menjadi hal yang penting, di samping karena adanya perdagangan bebas dan globalisasi ekonomi, disadari pula bahwa tidak ada satu negara pun di dunia yang mampu memenuhi semua kebutuhannya tanpa melakukan perdagangan atau bisnis dengan negara lain. Dalam praktik perdagangan internasional, para ahli ekonomi menelaah peranan perdagangan internasional yang dilakukan negara-negara di dunia dan menciptakan beberapa teori yang menggambarkan kegiatan perdagangan internasional tersebut.

1. Teori Klasik

Sejak beberapa abad yang lalu para ahli ekonomi telah menelaah tentang peranan ekspor dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Didalam masa klasik analisa mengenai keterkaitan perdagangan luar negeri dan pembangunan mendapat perhatian lebih besar lagi. Beberapa ahli ekonomi klasik di antaranya Adam Smith, David Ricardo, dan John Stuart Mill telah menunjukkan bahwa perdagangan luar negeri dapat memberikan beberapa sumbangan yang pada akhirnya akan dapat memacu perkembangan ekonomi suatu negara (Sukirno dalam Krismawan, 2021)

a) Adam Smith (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan absolut (*Absolute Advantage*) dikemukakan oleh Adam Smith sebagaimana tulisannya dalam buku “*The Wealth of Nations*” (1776). Menurut Smith, surplus perdagangan yang dipaksakan melalui pemberian monopoli akan mengorbankan efisiensi dan produktivitas. Dengan adanya hak monopoli menjadikan pengusaha tidak terdorong untuk melakukan efisien atau inovasi. Hal ini akan berakibat menurunnya produksi, yang akan membawa imbas makin mahal harga jual, dan tidak ada jaminan kualitas.

Dari keadaan ini Smith yakin bahwa perdagangan akan meningkatkan kemakmuran jika dilaksanakan melalui mekanisme perdagangan bebas. Para pelaku ekonomi diarahkan untuk menggerakkan spesialisasi dalam meningkatkan efisiensi. Dari teori itu dapat disimpulkan bahwa suatu negara dikatakan memiliki keunggulan absolut dari negara lain jika negara tersebut memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi oleh negara lain.

a) David Ricardo (*Comperative Advantage*)

Teori keunggulan komparatif diperkenalkan oleh David Ricardo pada tahun 1817. Teori mengatakan bahwa biaya produksi yang dikeluarkan antara negara satu dengan negara yang lainnya sangat berbeda. Misalnya, Amerika Serikat memiliki keunggulan dalam memproduksi mobil dan tekstil. Akan tetapi Amerika tetap mengimpor tekstil dari Indonesia.

Menurut David Ricardo, Indonesia dan Amerika Serikat dapat melakukan perdagangan bila masing-masing negara memiliki keunggulan

komparatif. Dapat dilihat Amerika Serikat mampu membuat satu mobil dengan tenaga 25 orang. Sedangkan Indonesia untuk mendapatkan satu mobil memerlukan tenaga 100 orang. Oleh sebab itu, Amerika memiliki efisiensi 4 kali lipat dalam memproduksi mobil. Dalam memproduksi tekstil Amerika hanya memiliki efisiensi 2 kali lipat sehingga, Amerika menspesialisasikan diri dalam memproduksi mobil dan tekstil diproduksi oleh Indonesia.

Keunggulan dalam melakukan perdagangan internasional bukanlah keunggulan mutlak, melainkan dari keunggulan komparatif. Negara yang tidak memiliki keunggulan dari negara lain tidak mungkin dapat melakukan ekspor. Namun negara tersebut, memiliki keinginan untuk dapat mengekspor barang yang memiliki perbandingan biaya yang paling rendah dibanding produksi barang negara lain.

Menurut Ricardo, keunggulan komparatif adalah keunggulan relatif yang dimiliki suatu negara dibandingkan negara lain dalam memproduksi berbagai komoditas. Jika masing-masing negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu komoditas, negara tersebut mengkhususkan untuk memproduksi komoditas tersebut. Maka produksi dunia akan mampu ditingkatkan sehingga akan memberikan peluang bagi setiap negara untuk melakukan perdagangan dan memperoleh manfaat dari perdagangan tersebut.

Berdasarkan keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo ini, meskipun suatu negara kurang efisien dalam memproduksi dua jenis

komoditas tetap dapat melakukan perdagangan yang dapat memberikan keuntungan. Dimana negara tersebut harus mampu melakukan spesialisasi dalam produksi dan ekspor yang memiliki keunggulan komparatif dari negara tersebut (Pambudi dalam Kumaat, 2021).

2. Teori Modern Hecksher-Ohlin (H-O)

Teori perdagangan internasional modern ini dikemukakan oleh ekonom Swedia yaitu Eli Hecksher (1919) dan Bertil Ohlin (1933). Hecksher dan Ohlin mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif (Darwanto dalam Mundiroh, 2019).

Teori ini menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*.

Teori Hecksher-Ohlin menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik. Negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Hecksher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain karena negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi (Darwanto dalam Mundiroh, 2019).

Dari analisis teori Heckser-Ohlin yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

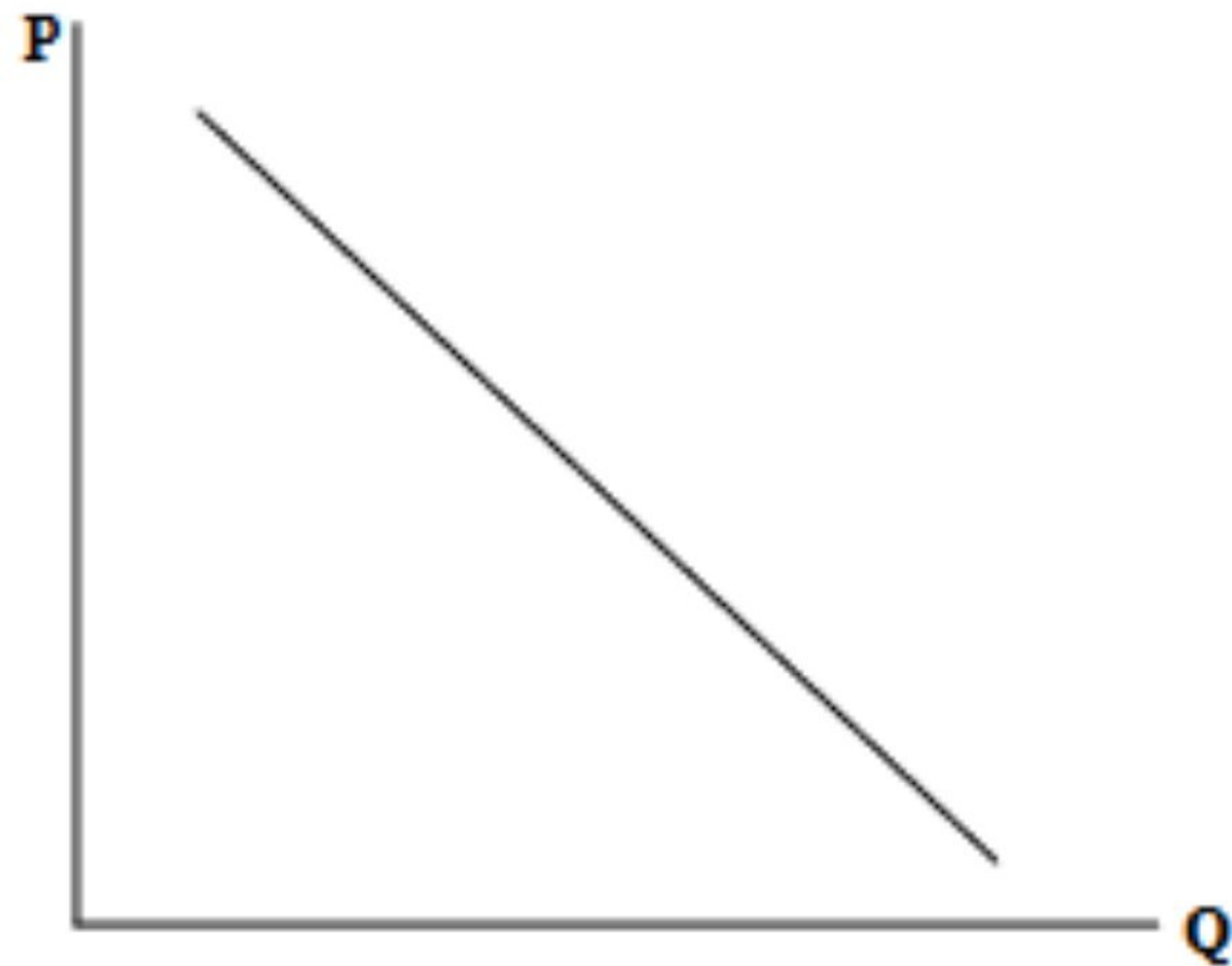
1. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara;
2. *Comparative Advantage Product* yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya;
3. Masing-masing negara cenderung akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu yang didukung oleh faktor produksi yang relatif banyak dan murah. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya (Hady dalam Emilia, 2022).

Untuk lebih memahami teori perdagangan internasional Hecksher-Ohlin, perlu dipaparkan kelemahan dari teori modern ini. Kelemahan dari teori ini yaitu jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi. Asumsi bahwa kedua negara menggunakan teknologi yang sama dalam memproduksi adalah tidak valid. Fakta yang ada di lapangan setiap negara sering menggunakan teknologi yang berbeda, sedangkan asumsi spesialisasi penuh suatu negara dalam produksi suatu komoditi jika melakukan perdagangan tidak sepenuhnya berlaku karena banyak negara yang masih memproduksi komoditas yang sebagian besar adalah dari impor (Darwanto dalam Mundiroh, 2019).

3. Teori Permintaan dan Penawaran

Menurut Samuelson dalam Rahayu (2022) dalam pandangannya bahwa permintaan adalah hubungan jelas antara harga pasar suatu barang dengan jumlah yang diminta, dengan catatan faktor lain tidak berubah. Sedangkan menurut (Salvatore dalam Suriyani, 2019) permintaan adalah jumlah suatu komoditi yang bersedia dibeli individu selama periode waktu tertentu merupakan fungsi dari atau tergantung pada komoditi itu, pendapatan nominal individu, harga komoditi lain, dan cita rasa individu. Dengan demikian dapat diketahui bahwa permintaan terhadap suatu barang akan berubah apabila cita rasa atau pendapatan suatu harga barang-barang lain mengalami perubahan pula.

Permintaan barang oleh konsumen ini dijelaskan dalam hukum permintaan yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, maka jumlah permintaannya akan menurun. Karena jumlah permintaan jatuh seiring dengan naiknya harga dan meningkat seiring turunnya harga, dapat dikatakan bahwa jumlah permintaan berhubungan secara negatif terhadap harga seperti yang ditunjukkan kurva permintaan pada gambar 2.1 hubungan antara harga dan jumlah permintaan ini berlaku untuk kebanyakan jenis barang dalam perekonomian.



Sumber : Mankiw (2006)

Gambar 2. 1 Kurva Permintaan

Dalam menganalisis perilaku konsumen, ada dua pendekatan mengapa konsumen berperilaku seperti yang dijelaskan di atas :

1. Pendekatan *Marginal Utility*, yang beranggapan bahwa kepuasan (*utility*) setiap konsumen bisa diukur dengan uang atau dengan satuan lainnya (*utility* yang bersifat *cardinal*);
2. Pendekatan *Indifference Curve*, yang tidak beranggapan bahwa kepuasan konsumen dapat diukur, namun tingkat kepuasan konsumen bisa dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah tanpa menggunakan satuan (*utility* yang bersifat ordinal).

Menurut (Danniel, 2019), permintaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang antara lain adalah harga barang yang bersangkutan, harga barang substitusi atau komplemennya, selera, jumlah penduduk, dan tingkat pendapatan :

1. Harga

Hubungan harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya bila yang satu naik maka yang lainnya akan turun dan begitu juga sebaliknya. Semua ini berlaku dengan catatan faktor lain yang mempengaruhi jumlah permintaan dianggap tetap;

2. Harga Barang Lain

Terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain. Harga barang lain dapat meliputi harga barang substitusi, komplemen, dan independen. Salah satu contoh barang substitusi, bila harga kopi naik, biasanya permintaan teh akan naik. Barang komplementer contohnya roti dengan keju. Apabila keduanya dipakai secara bersamaan sehingga dengan demikian bila salah satu dari harga barang tersebut naik, pada umumnya akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Barang independen adalah barang yang tidak dipengaruhi oleh harga barang lain;

3. Selera

Selera merupakan variabel yang mempengaruhi besar kecilnya permintaan. Selera dan pilihan konsumen terhadap suatu barang bukan saja dipengaruhi oleh struktur umum konsumen, tetapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan, atau lainnya;

4. Jumlah Penduduk

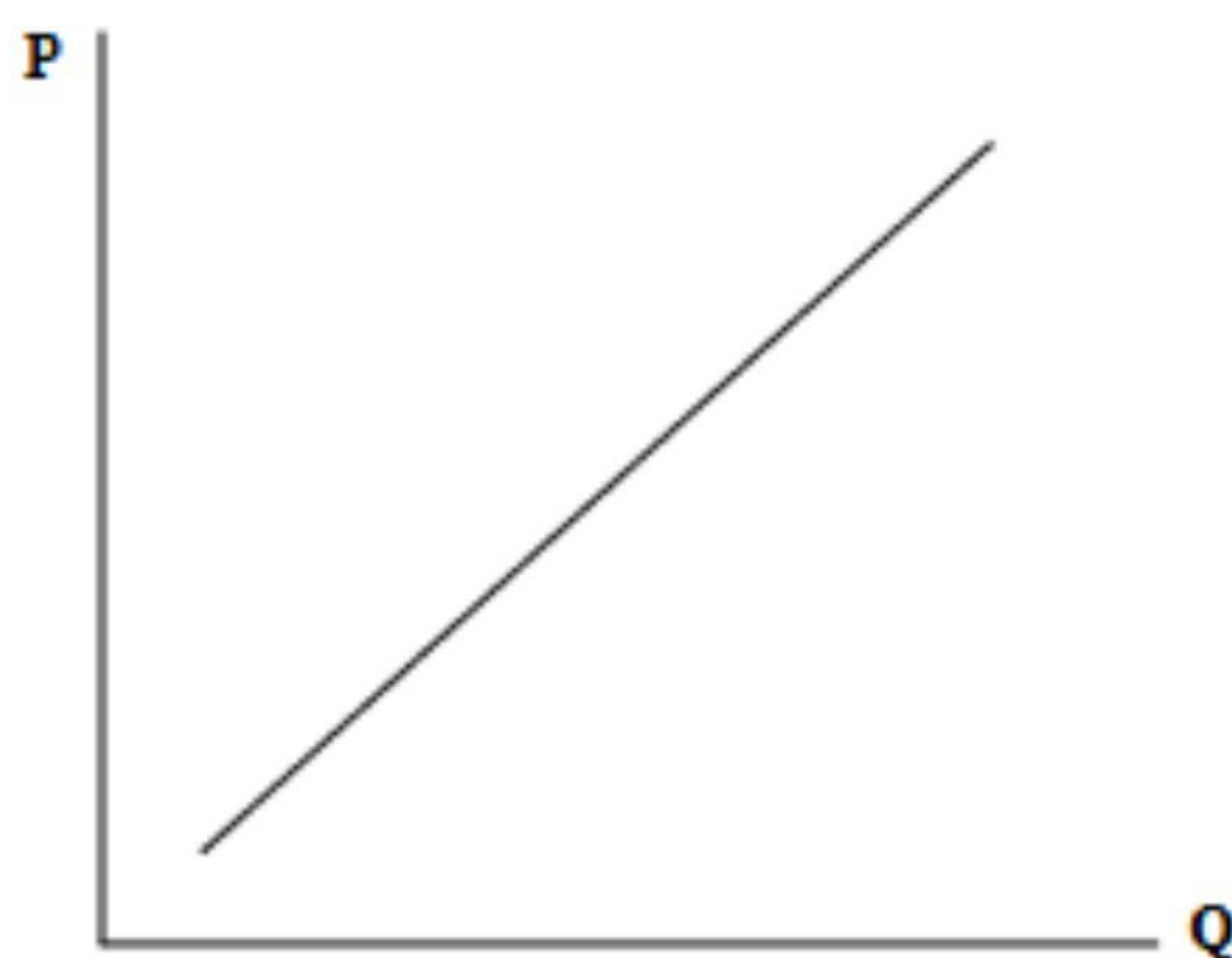
Semakin banyaknya jumlah penduduk makin besar pula barang yang dikonsumsi dan makin naik permintaan. Penambahan jumlah penduduk

mengartikan adanya perubahan struktur umur. Dengan demikian, bertambahnya jumlah penduduk adalah tidak proporsional dengan pertambahan jumlah barang yang dikonsumsi;

5. Tingkat Pendapatan

Perubahan tingkat pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi. Secara teoritis, peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi tidak hanya bertambah kuantitasnya, tetapi kualitasnya juga meningkat.

Perilaku konsumen dalam mengonsumsi barang juga dijelaskan dalam surplus konsumen. Surplus konsumen menunjukkan keuntungan *neto* (dalam bentuk kepuasan) yang diperoleh konsumen karena pertukaran bebas spesialisasi dalam produksi memungkinkan konsumen untuk membayar barang-barang dengan harga yang lebih rendah daripada nilai barang tersebut.



Sumber : Mankiw (2006)

Gambar 2. 2 Kurva Penawaran

Seperti halnya dengan permintaan, ada banyak variabel yang mempengaruhi penawaran, antara lain :

1. Harga Input;
2. Teknologi;
3. Harapan;
4. Jumlah Penjual.

Permintaan dan penawaran ini akan mencapai titik keseimbangan, yakni situasi dimana harga telah membuat jumlah penawaran dan jumlah permintaan sama besar. Atau dapat dikatakan tercapai kesepakatan pada harga keseimbangan, yakni harga yang menyeimbangkan jumlah penawaran dengan jumlah permintaan.

2.1.2 Teori Harga

Menurut Dolan dan Simon (2000) dalam (Arief, 2019) mendefinisikan harga sebagai sejumlah uang atau barang atau jasa yang ditukar pembeli untuk produk atau jasa yang ditawarkan penjual. Harga juga merupakan pengorbanan ekonomis oleh pelanggan untuk memperoleh produk atau jasa. Peranan harga dalam ekonomi pasar adalah untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan permintaan dan penawaran. Harga yang melekat pada setiap produk dapat mencerminkan kualitas produk itu sendiri, dimana harga untuk jenis produk-produk tertentu bukan hanya besaran uang yang dikeluarkan, tapi juga mencerminkan kualitas produk tersebut.

Perdagangan akan terjadi pada suatu perbandingan harga tertentu. Perbandingan harga ini disebut harga relatif atau rasio harga atau terkadang disebut

penukaran. Harga relatif setelah terjadi perdagangan akan terletak diantara harga relatif di masing-masing negara sebelum terjadi perdagangan. Bila di luar batas-batas ini, maka perdagangan tidak akan terjadi. Tingkat harga relatif keseimbangan (setelah terjadi perdagangan) ditentukan oleh tarik menarik antara kekuatan ekonomi dari kedua belah pihak.

Harga relatif dalam kondisi ekuilibrium ketika perdagangan internasional telah berlangsung tercipta melalui proses yang cukup lama. Artinya, harga tidak tercipta begitu saja melainkan baru tercipta setelah hubungan dagang antara kedua negara berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang. Sehingga tersedia cukup waktu bagi kekuatan-kekuatan penawaran dan permintaan untuk saling bertemu dan menentukan harga tersebut.

Ekspor sangat tergantung dengan harga relatif, apabila terjadi kenaikan harga barang ekspor, maka akan memacu produksi domestik sehingga volume ekspor mengalami peningkatan yang dampaknya dapat memperbaiki neraca perdagangan. Harga menentukan besarnya keuntungan. Bila harga ekspor lebih besar dari harga domestik, ekspor akan meningkat karena menjual keluar negeri memberikan keuntungan yang lebih besar bagi eksportir, akan tetapi penurunan harga relatif atau harga ekspor lebih rendah dari harga domestik akan berakibat sebaliknya.

Harga internasional merupakan harga suatu barang yang berlaku dipasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen dinegara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi

dipasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli dinegara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan, negara tersebut akan menjadi pengimpor karena konsumen dinegara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

Harga relatif dapat dilihat dari perbandingan harga dunia yang merupakan harga yang berlaku dipasar dunia dan domestik, maka begitu hubungan dagang dibuka maka negara tersebut akan cenderung mengekspor, para produsen akan tertarik untuk mengambil keuntungan harga yang tinggi dipasar dunia. Sebaliknya jika harga dunia lebih rendah dari harga domestik maka begitu hubungan dagang dibuka maka negara akan menjadi pengimpor, dengan kata lain harga relatif akan sangat menentukan besarnya keuntungan bagi eksportir.

Dengan demikian hubungan antara harga relatif dengan ekspor adalah positif. Jika harga ekspor lebih besar dari harga domestik, ekspor akan meningkat karena menjual keluar negeri memberikan keuntungan yang lebih besar bagi eksportir, akan tetapi penurunan harga relatif atau harga ekspor lebih rendah dari harga domestik akan berakibat sebaliknya.

2.1.3 Teori Produksi

a) Definisi Produksi

Teori permintaan dan penawaran yang telah dibahas sebelumnya, menggambarkan perilaku konsumen dan produsen dalam melakukan pertukaran/perdagangan. Perdagangan internasional yang dilakukan oleh dua

negara (importir dan eksportir) dapat dijelaskan dengan teori permintaan dan penawaran. Pada sisi importir sebagai konsumen, dan pada sisi eksportir sebagai produsen/penjual. Secara lebih lanjut sebagai eksportir yang bergerak dari sisi produsen/penjual dapat dijelaskan melalui teori produksi.

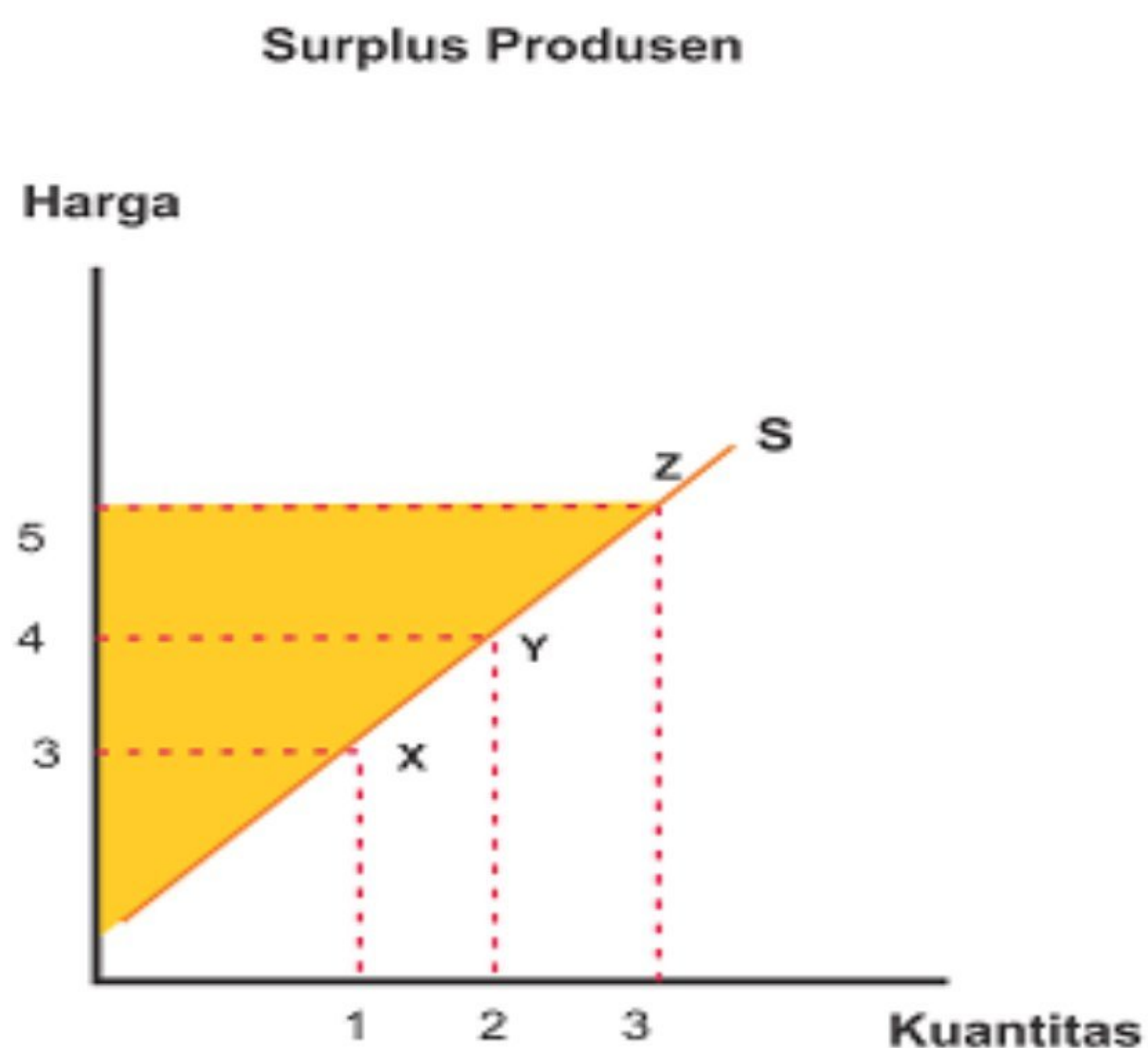
Produksi adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan manfaat dengan cara mengombinasikan faktor-faktor produksi kapital, tenaga kerja, teknologi, manajerial skill. Dalam proses produksi, perusahaan akan mengubah input menjadi output atau produk. Input yang juga disebut faktor-faktor produksi adalah faktor-faktor yang digunakan dalam proses produksi (Pindyck, 2021).

b) Fungsi Produksi

Setiap proses produksi mempunyai landasan teknis yang disebut dengan fungsi produksi. Fungsi produksi adalah suatu fungsi atau persamaan yang menunjukkan hubungan antara tingkat output dan tingkat penggunaan input. Menurut Masyhuri dalam (Rosary, 2019) dalam kondisi produksi bahasan yang paling penting adalah fungsi produksi. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan :

1. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing input terhadap output, baik secara simultan maupun parsial;
2. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui alokasi penggunaan input dalam memproduksi suatu output secara optimal;
3. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui hubungan antara faktor produksi dan produksi secara langsung;

4. Dengan fungsi produksi, maka produsen atau peneliti dapat mengetahui hubungan variabel terikat dan variabel bebas serta hubungan antar variabel bebas.



Sumber : studiekonomi

Gambar 2. 3 Surplus Produsen

Surplus produsen adalah perbedaan antara harga pasar saat ini untuk suatu barang dengan total biaya penuh untuk produksi dari perusahaan/produsen. Harga pasar merujuk pada harga yang berlaku untuk barang tersebut di pasar. Total biaya disini merujuk pada harga yang perusahaan harapkan untuk dibayar. Dalam fungsi produksi, berlaku *The Law of Diminishing Returns* yang mengatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input akan meningkat, namun seterusnya akan menurun jika input tersebut terus bertambah.

Menurut Soekartawi dalam Vinta Sari (2022) berbagai macam fungsi produksi telah dikenal dan digunakan oleh berbagai peneliti. Tetapi yang umum digunakan adalah sebagai berikut :

a) $Y = a + bX$ (Fungsi Linier)

Dimana, Y = output produksi, X = input produksi, a = nilai konstanta, b = nilai parameter yang diduga.

b) $Y = b_0 + b_1 X + b_2 X^2$ (Fungsi Produksi Kuadratis)

Dimana Y = Output produksi, X = Input produksi, a = nilai konstanta, b = nilai parameter yang diduga.

c) $Y = b_0 + b_1 X + b_2 X^2$ (fungsi produksi polinomial akar pangkat dua)

Dimana Y = output produksi, X = input produksi, a = nilai konstanta, b = nilai parameter yang diduga.

d) $Y = aX^b$ (fungsi Cobb Douglas)

Dimana Y = variabel dependen, X = variabel independen, a = nilai konstanta, b = tingkat elastisitas produksi dari input.

2.1.4 Teori Konsumsi

Konsumsi yaitu pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi pembelian barang-barang dan jasa akhir guna untuk mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya. Konsumsi terbagi menjadi dua macam, yang pertama konsumsi rutin dan yang kedua konsumsi sementara. Konsumsi rutin mempunyai arti sebagai pengeluaran yang dilakukan untuk pembelian barang dan jasa secara terus menerus yang dilakukan selama bertahun-tahun. Sedangkan arti konsumsi

sementara yaitu setiap tambahan yang sifatnya tidak terduga terhadap konsumsi rutin (Samuelson, 2021).

Menurut Mankiw (2013) konsumsi mempunyai arti sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Arti dari barang disini mencakup pembelanjaan rumah tangga untuk barang yang bertahan lama, seperti kendaraan dan perlengkapan-perengkapan rumah tangga, dan untuk barang yang tidak tahan lama contohnya seperti makanan dan pakaian. Sedangkan untuk arti dari jasa disini mencakup barang yang tidak berwujud konkret, misalnya seperti potong rambut dan perawatan kesehatan. Selain itu pembelanjaan rumah tangga untuk pendidikan juga termasuk ke dalam konsumsi jasa.

Pertumbuhan ekonomi yang stabil di negara-negara berkembang telah meningkatkan daya beli masyarakat, yang dapat mengakibatkan peningkatan konsumsi karet. Di sisi lain, perubahan dalam teknologi dan kebijakan lingkungan juga dapat mempengaruhi permintaan terhadap produk karet ramah lingkungan, yang kemudian dapat mempengaruhi pola perdagangan internasional. Perkembangan teknologi, terutama dalam industri manufaktur dan transportasi, dapat mempengaruhi konsumsi karet dan pola perdagangan internasional. Inovasi dalam teknologi pengolahan karet, misalnya dapat meningkatkan efisiensi produksi dan mengurangi biaya, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi volume dan nilai ekspor karet dari suatu negara.

Teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara perdagangan internasional dilakukan, memfasilitasi akses pasar global dan memungkinkan

produsen karet untuk mencapai konsumen di seluruh dunia dengan lebih efektif. Implikasi ini harus dipertimbangkan dalam merencanakan strategi perdagangan karet yang efektif di era globalisasi (Frankel, 2021).

Konsumsi karet dunia dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pertumbuhan ekonomi global, perkembangan industri, perubahan teknologi, dan kebijakan perdagangan internasional. Faktor-faktor ini memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi karet dunia dan, akibatnya mempengaruhi pola perdagangan karet di pasar internasional. Faktor-faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah dan perubahan teknologi memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi karet dunia. Pertumbuhan ekonomi yang kuat di negara-negara berkembang juga telah meningkatkan permintaan karet, mempengaruhi ekspor karet dari negara-negara produsen. Permintaan konsumen di seluruh dunia dapat mengubah pola perdagangan karet antara negara-negara produsen dan konsumen (Frankel, 2021).

Hubungan antara konsumsi karet dan ekspor karet adalah contoh konkret dari interaksi antara permintaan global dan keputusan produsen dalam konteks perdagangan internasional. Perubahan dalam pola konsumsi global dapat mempengaruhi permintaan karet dan akibatnya mengubah pola perdagangan karet di pasar internasional. Fluktuasi dalam konsumsi karet dunia dapat mengakibatkan perubahan dalam volume dan nilai ekspor karet dari negara-negara produsen. Permintaan yang kuat dari pasar internasional dapat mendorong produsen untuk meningkatkan produksi dan ekspor karet. Dalam kaitannya dengan perdagangan internasional, konsumsi memainkan peran penting dalam memahami pola

perdagangan antara negara-negara. Konsumsi karet dunia dipengaruhi oleh faktor-faktor global seperti pertumbuhan ekonomi, perubahan teknologi, dan kebijakan perdagangan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi dunia juga memiliki dampak langsung pada pola perdagangan internasional. Pertumbuhan populasi, perubahan gaya hidup, inovasi teknologi, dan perubahan kebijakan dapat mengubah preferensi konsumen dan akibatnya mempengaruhi permintaan produk karet di pasar internasional (Krugman, 2019).

Studi yang diterbitkan dalam *International Review of Economics & Finance* melihat hubungan antara konsumsi domestik dan ekspor di berbagai negara. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan dalam konsumsi domestik dapat memicu pertumbuhan ekspor karena meningkatnya permintaan domestik akan barang dan jasa yang pada gilirannya mempengaruhi produksi dan ekspor.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Federal Reserve Bank of San Francisco juga menyoroti pentingnya konsumsi domestik dalam menopang pertumbuhan ekspor, terutama dalam konteks negara-negara yang mengandalkan ekspor sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi mereka (Glick, 2020).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Ngatemi, Emilia, Candra Mustika (2022) Pengaruh Produksi, Harga Karet Internasional , Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia.	- Variabel X: Produksi Karet, Harga Internasio nal Karet Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X: Nilai Tukar	Selama lima belas tahun terakhir, kontribusi volume ekspor karet alam relatif besar terhadap total ekspor karet Indonesia, dan cenderung relatif stabil.. Dari persamaan regresi diketahui bahwa produksi karet, harga karet internasional dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia.	Jurnal Ekonomi Aktual 2 (1), pp. 13- 22, Wida Publishing , ISSN 2807-1212
2	Mispa Herlina Wati, Juliana Nasution, Nur Ahmadi Bi Ahmani (2023) Pengaruh Produksi Karet Dan Harga Karet Alam Internasional Terhadap Nilai Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2016- 2021	- Variabel X: Produksi Karet, Harga Internasio nal Karet	Variabel Y : Nilai Ekspor Karet Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh produksi karet terhadap nilai ekspor karet. Pada variabel harga karet alam internasional terdapat pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor karet Indonesia.	Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah Volume 6, Nomor 1, Juni 2023, e- ISSN 2621- 6051

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Vido Krismawan, Muchtolifah, Sishadiyati (2021)	- Variabel X: Produksi Karet Indonesia	Variabel X : Nilai Tukar, Harga Karet Indonesia	Produksi Karet Indonesia berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perkembangan Ekspor Karet Indonesia tahun 2008-2019. Sedangkan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dan Harga Karet Indonesia tidak berpengaruh secara parsial terhadap Ekspor Karet Indonesia tahun 2008-2019	Jurnal Ekobis Dewantara 4 (3), pp. 134-143, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, ISSN 2656-4149, cited by 1 (0.33 per year)
4	Haryanto, Sunariyo, Abdul Mukti (2022)	- Variabel X: Produksi Karet, Konsumsi karet dunia	Variabel X : Rasio Produksi dan Konsumsi Karet Alam Dunia Variabel Y: Produksi Dan permintaan karet	Hasil pengujian secara parsial produksi karet alam di Indonesia ,harga ekspor karet alam dan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat berpengaruh nyata terhadap ekspor karet alam Indonesia. Dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel penjelas yang dimasukkan dalam model secara parsial berpengaruh nyata (signifikan).	JOURNAL SOCIO ECONOMIC AGRICULTURAL 14 (1), pp. 11-22, Lembaga Penelitian Pengabdian Pada Masyarakat, Universitas Palangka Raya, ISSN 2716-3318
5	Faisal Fihri, Haryadi, Nurhayani (2021)	- Variabel X:	- Variabel X:	Berdasarkan hasil regresi linear ganda bahwa volume	E-Journal Perdagangan Industri dan

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pengaruh Kurs, Inflasi, Pdb Dan Harga Karet Internasional Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Tiongkok Dan Amerika Serikat.	Harga Internasional Karet Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Kurs, Inflasi, PDB	ekspor karet ke Tiongkok dipengaruhi oleh variabel kurs, PDB dan harga karet. Sedangkan volume ekspor karet ke Amerika hanya dipengaruhi oleh variabel harga karet	Moneter Vol. 9. No. 3, September-Desember 2021 ISSN: 2303-1204 (online)
6	I Wayan Budi Wirawan, I Gusti Bagus Indrajaya (2022) Pengaruh Jumlah Produksi Karet, Harga, Dan Investasi Terhadap Volume Ekspor Karet Indonesia 1996-2010	- Variabel X: Produksi karet Indonesia Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: Investasi, Harga karet Indonesia	Berdasarkan hasil dan pembahasan jumlah produksi, harga dan investasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap perkembangan volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010. Sedangkan harga dan investasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 1996-2010	E-Journal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 1. No. 2, Desember 2022 e-ISSN 2303-0178
7	M Nazfa Ibnu, Khairil Anwar, Cut Putri Melita Sari, Umaruddin Usman	- Variabel X: Produksi karet Indonesia	- Variabel X: Luas Lahan Karet	Variabel Produksi karet alam Indonesia berpengaruh positif terhadap ekspor karet alam dalam jangka pendek, namun dalam jangka	Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal Vol 5, No 2,

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(2021) Pengaruh Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Karet Alam Di Indonesia	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia		panjang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ekspor karet alam, Hasil pengujian impluse response pada variabel luas lahan di peroleh bahwa apabila terdapat guncangan perubahan nilai luas lahan, maka akan mempengaruhi nilai ekspor karet alam	November 2022 E-ISSN: 2614-4565
8	Iif Rahmat Fauzi , Lina Fatayati Syarifa, Rahmanta Ginting , Dan Lindawati (2021) Situasi Perdagangan Internasional Dan Analisis Pengaruh Faktor Harga Dan Produksi Terhadap Volume Ekspor Karet Alam Indonesia Tahun 2015- 2020	- Variabel X: Produksi karet Indonesia , Harga karet internasio nal Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: Perdagang an internasio nal	Penelitian ini menyimpulkan bahwa harga dan produksi merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia. variabel faktor harga dan produksi secara Bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel faktor volume ekspor karet alam Indonesia.	Jurnal Penelitian Karet, pp. 85-98, Riset Perkebuna n Nusantara, ISSN 2503-0469
9	Kurniawaty, Zamzami, Nurhayani (2022) Pengaruh Produksi,	- Variabel X: Produksi karet Indonesia	- Variabel X: PDB, Nilai tukar	Secara simultan, jumlah produksi, PDB Korea Selatan dan nilai tukar berpengaruh	Jurnal Ekonomi Aktual – Volume 2, Nomor 2, September

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Pdb, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia Ke Korea Selatan.	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia		signifikan terhadap ekspor karet Indonesia ke Korea Selatan. Namun demikian, secara parsial, hanya PDB Korea Selatan yang memiliki pengaruh signifikan. Dua variabel lainnya yaitu jumlah produksi dan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan.	– Desember 2022 e-ISSN 2807-1212
10	Kamalia, Ali Wardhana (2020) Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaru hi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat	- Variabel X: Harga karet internasio nal Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: GDP, Nilai tukar, Kurs	Variabel GDP perkapita Amerika Serikat, harga karet internasional dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet, sementara itu variabel nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor karet, variabel nilai tukar merupakan variabel paling dominan.	Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangu nan Vol. 5 No. 2, 2020, hal 687- 705 ISSN 2746-3249
11	Ghufrani Muharami, Dan Tanti Novianti (2018) Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: GDP, Harga ekspor	Variabel yang memiliki pengaruh nyata positif terhadap nilai ekspor produk HS 4001 (natural rubber) ke enam negara Amerika Latin adalah PDB negara tujuan ekspor dan harga ekspor, sedangkan nilai tukar riil ber-	Jurnal Agribisnis Indonesia (Vol 6 No 1, Juni 2018); halaman 15-26 ISSN 2354- 5690; E- ISSN 2579-3594

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengaruh nyata negatif terhadap nilai ekspor produk HS 4001.	
12	Hajry Arief Wahyudy, Khairizal, Dan Heriyanto (2018) Perkembangan Ekspor Karet Alam Indonesia	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: Perkembangan Karet	Perkembangan volume ekspor karet alam Indonesia semakin meningkat, meskipun berfluktuasi namun tetap tumbuh positif sebesar 3.34 persen. Peningkatan ini berdampak terhadap peningkatan nilai ekspornya, bahkan peningkatannya lebih besar dibandingkan peningkatan volume	Jurnal Dinamika Pertanian Volume XXXIV Nomor 2 Agustus 2018 (87–94) E: ISSN 2549-7960
13	Annisa Vini Fitria, Dian Septi Purwani, Istining Rahmadhani (2023) Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Di Indonesia	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	- Variabel X: Kinerja Ekspor Karet	Kinerja ekspor impor komoditas karet Indonesia dari tahun 2018 sampai tahun 2022 masih pada tahap pengenalan dimana nilai impor karet masih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspornya.	Journal Science Innovation and Technology (SINTEC H) Volume 3, Nomor 2 Mei 2023: 1-5 ISSN 2745-7241 (e)
14	Nurul Idayu Bt. Mohd. Laili, Aw Yang Huey dan Kursimah Bt. Harun (2017) The Determinants	- Variabel X: Produksi Karet, dan Konsumsi karet Variabel Y :	Variabel X : Nilai Tukar, Suku Bunga	The results in this study have shown that all three independent variables (TP, DC, IR) have been found to be significant and may have affected the export quantity of	The 8th Hatyai National and International Conference..., hu.ac.th, cited by 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Of Natural Rubber Export In Malaysia	Volume Ekspor Karet		natural rubber in Malaysia. The researchers would like to offer several recommendations to increase the production of natural rubber in Malaysia such as conservation and rehabilitation programs for rubber should be carried out	(0.14 per year)
15	Damrong Sattayawaksakul, Seung Yeon Choi (2017) A Comparative Analysis of Export Competition in Natural Rubber among the Leading Exporters in Southeast Asia	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X : Natural Rubber Exporter	Thailand, Indonesia, Malaysia, and Vietnam had exported about 90% of the world natural rubber exporting. Technically specified natural rubber (TSNR) had been the largest form of natural rubber exporting. The study found that Thailand had been the largest natural rubber exporter during the period 2010 - 2014.	SSRN Electronic Journal, Elsevier BV, ISSN 1556-5068, cited by 1 (0.14 per year)
16	Mulyani, Kusnandar, Ernoiz Antriyandarti (2021) Analysis of Indonesian Rubber Export Supply for 1995-2015	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X : GDP	According to the results and discussion that has been done, it is concluded that the volume of Indonesian rubber exports to the USA is not influenced by the variables in this study. The volume of Indonesian rubber exports to China	Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 8 No 1 (2021) 093–102 ISSN: 2288-4637

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				is influenced by the domestic natural rubber price and the Rupiah exchange rate against the Chinese Yuan	
17	Putri Daulika, Ke-Chung Peng, Nuhfil Hanani (2020) Analysis On Export Competitive ness And Factors Affecting Of Natural Rubber Export Price In Indonesia	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X : Export Price	The results of the model analysis show that international rubber prices, the exchange rate of the rupiah against the dollar, and domestic consumption significantly affect the price of Indonesia's natural rubber exports	Agricultural Socio-Economic s Journal P-ISSN: 1412-1425 Volume XX, Number 1 (2020): 39-44 E-ISSN: 2252-6757
18	J K S Sankalpa, Wasana Wijesuriya, P W Jeewanthi (2023) Export Performance Of Rubber Products Manufacturi ng Sector In Sri Lanka	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia Variabel X : rubber products	Variabel X : devaluatio n, growth, productivi ty,	An analysis of performance of Sri Lanka's rubber sector during the last six years highlights the following observations. though the growth rate reduced to some extent during the economic crisis, Sri Lanka has achieved a satisfactory level of growth in rubber secto	Journal of the Rubber Research Institute of Sri Lanka (2023) 93, 51-61
19	Andina Virginia, Tanti Novianti (2020) Non-Tariff Measures	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X : Indonesia n Value Export Natural Rubber	The performance of Indonesia's natural rubber trade based on the trade balance from 2012 to 2016 shows good conditions, this is	JDE (journal of developin g economies) Vol. 5 No. 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	(NTMS) And Indonesian Natural Rubber Export To The Main Export Destination Countries			evidenced by the national trade balance that is positive (surplus) every year in all major export destination countries. The United States is Indonesia's largest natural rubber importer.	(2020): 56-67 e-ISSN: 2528-2018
20	Fadhlan Zuhdi, Rizqi Sari Anggraini (2020) The Indonesian Natural Rubber Export Competitive ness in Global Market	Variabel Y : Volume Ekspor Karet Indonesia	Variabel X : Competitiveness	The Indonesian natural rubber export has a great potential and can become one condition to increase the country revenue. However, during the periods, competition among exporter countries in global market could not be prevented. The market share of Indonesia on period I-III always declined with the value of 32.58%, 29.16%, and 28.65%	International Journal of Agriculture System Vol. 8 Issue 2, December 2020 E-ISSN: 2580-6815

2.2 Kerangka Pemikiran

1. Hubungan Harga Karet Internasional dengan Volume Ekspor Karet Indonesia

Hubungan Harga karet internasional dengan Ekspor Karet Indonesia Harga karet alam di pasar internasional (dunia). Harga karet alam dunia bila dilihat dari sisi penawaran, diduga berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet alam. Bila harga karet alam dunia naik, maka volume ekspor karet juga meningkat. Sebaliknya bila harga karet alam dunia turun, maka volume ekspor juga turun. Hal ini juga terbukti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wirawan dan Indrajaya (2011) dalam penelitiannya menemukan bahwa harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

2. Hubungan Produksi karet dengan Volume Ekspor Karet Indonesia

Apabila Produksi karet alam mengalami peningkatan maka diduga memiliki hubungan yang positif terhadap volume ekspor karet alam. Semakin besar produksi karet maka semakin besar volume ekspor begitu pula apabila produksi karet menurun maka ekspor karet akan menurun. Hal itu terbukti pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gabriella Claudia, Edy Yulianto, M. Kholid Mawardi, (2016) yang menyebutkan bahwa produksi karet alam domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karet alam Indonesia, begitu pula pada penelitian Suryanto (2016) dimana Produksi karet domestik secara parsial dan simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

3. Hubungan Konsumsi Karet Dunia dengan Volume Ekspor Karet Indonesia

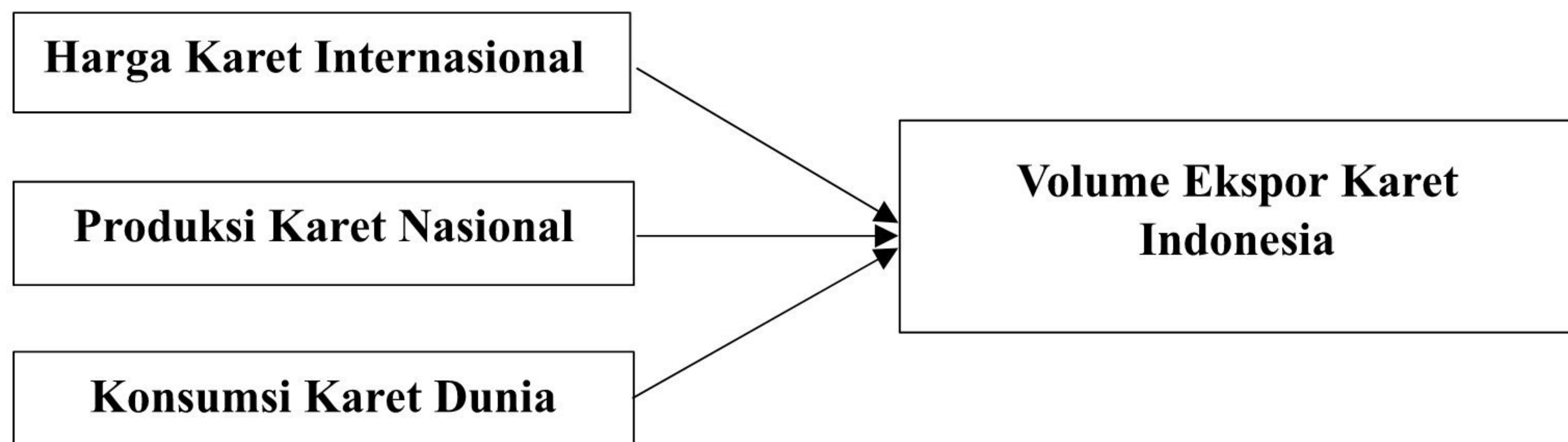
Hubungan antara konsumsi karet dunia dengan volume ekspor karet Indonesia dapat dilihat dari dua sisi:

Dampak Konsumsi Karet Dunia terhadap Ekspor Karet Indonesia

- **Peningkatan konsumsi karet dunia:** Meningkatnya permintaan karet di negara-negara konsumen utama seperti China, Amerika Serikat, dan Jepang akan mendorong peningkatan harga karet global. Hal ini dapat memicu peningkatan produksi dan ekspor karet dari Indonesia sebagai salah satu produsen karet alam terbesar di dunia.
- **Penurunan konsumsi karet dunia:** Penurunan permintaan karet global dapat menyebabkan harga karet turun. Hal ini dapat berdampak pada penurunan volume ekspor karet Indonesia, karena para petani karet mungkin akan mengurangi produksi karet mereka jika harga karet tidak menguntungkan.

konsumsi karet dunia dapat berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia. Secara teoritis, konsumsi karet dunia dapat memengaruhi volume ekspor karet suatu negara karena permintaan global akan karet akan mempengaruhi tingkat produksi dan ekspor karet dari negara produsen seperti Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Idayu Bt Mohd Laili et al., (2021) bahwa konsumsi karet tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor karet.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dibuat gambar kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2. 4 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dilakukan asumsi bahwa variabel harga karet internasional, produksi karet, dan konsumsi karet dunia dapat mempengaruhi ekspor karet Indonesia. Asumsi tersebut merupakan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini, adapun hipotesis dari setiap variabel dijelaskan sebagai berikut :

1. Diduga secara parsial harga karet internasional, produksi karet dan konsumsi karet dunia berpengaruh positif terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 2008-2022
2. Diduga secara simultan harga karet internasional, produksi karet, dan konsumsi karet dunia berpengaruh terhadap volume ekspor karet Indonesia tahun 2008-2022.